



Resepsi Khalaya katas Konflik Pernikahan Poligami dalam Serial “Saiyo Sakato”

Andini Ekanesia Putri

Universitas Pembangunan Negeri “Veteran” Jawa Timur, Indonesia

E-mail: andiniekaa06@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-05-07 Revised: 2024-06-27 Published: 2024-07-01	Family conflicts can occur when there is miscommunication within it, leading to friction and disagreement among family members. All families can experience family conflicts, including those within the scope of polygamy. Polygamy is essentially a legal marriage practice in Indonesia, but there are regulations that have been stipulated in the legislation. Improper and inappropriate polygamous practices can lead to prolonged conflicts. The series "Saiyo Sakato" is one of the media that shows how family conflicts within the scope of polygamy in society. In the series, Gina S. Noer tries to show several conflicts caused by polygamous practices that violate the law. Film or audiovisual-based mass media are often projections of how an issue is represented in society. Every audience member who watches has a different perspective and acceptance of the message conveyed in a media because of their different experiences and references. This is called audience reception, as proposed by Stuart Hall. In his theory, Hall divides the audience into three positions as active interpreters and processors of messages, namely dominant-hegemonic, negotiated, and opposition.
Keywords: <i>Family Conflicts;</i> <i>Polygamy;</i> <i>Audience Receptios.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-05-07 Direvisi: 2024-06-27 Dipublikasi: 2024-07-01	Konflik keluarga dapat terjadi ketika terdapat miskomunikasi di dalamnya, sehingga terjadi gesekan dan pertentangan antar anggota keluarga. Semua keluarga dapat mengalami konflik keluarga, tidak terkecuali keluarga yang berada dalam lingkup poligami. Poligami pada dasarnya merupakan sebuah praktik pernikahan yang legal di Indonesia, namun terdapat beberapa aturan yang telah diatur dalam perundang-undangan. Praktik poligami yang salah dan tidak sesuai akan menimbulkan konflik berkepanjangan. Serial “Saiyo Sakato” merupakan salah satu media yang menunjukkan bagaimana konflik keluarga dalam lingkup poligami di masyarakat. Dalam serial tersebut, Gina S. Noer berusaha menunjukkan beberapa konflik yang diakibatkan oleh praktik poligami yang melanggar aturan undang-undang. Film atau media massa berbasis audio visual merupakan media yang kerap memproyeksikan bagaimana representasi sebuah isu yang ada di masyarakat. Setiap audiens yang menonton memiliki sudut pandang dan penerimaan yang berbeda dari pesan yang disampaikan dalam sebuah media karena pengalaman dan referensi yang berbeda pada tiap audiens. Hal itu disebut dengan resepsi audiens yang dikemukakan oleh Stuart Hall. Dalam teorinya, Hall membagi audiens ke dalam tiga posisi sebagai pemakna dan pengolah pesna aktif, yaitu dominant-hegemonic, negotiated, dan opposition.
Kata kunci: <i>Konflik Keluarga;</i> <i>Poligami;</i> <i>Resepsi Audiens.</i>	

I. PENDAHULUAN

Poligami masih selalu menjadi perdebatan di dalam lingkup masyarakat. Ardhan (dalam Rohman, 2019) menuliskan bahwa poligami secara umum didefinisikan sebagai sebuah hubungan pernikahan dimana seorang suami memiliki istri lebih dari satu dalam waktu yang bersamaan. Isu poligami di Indonesia banyak menuai pro dan kontra. Perundang-undangan di Indonesia memperbolehkan laki-laki memiliki lebih dari satu istri sebagaimana yang tertera jelas dalam Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 tahun 1974 Pasal 3 ayat (2). Jika syarat yang ditentukan tidak terpenuhi, biasanya akan terjadi konflik antar keluarga. Konflik dapat terjadi selama suami masih hidup maupun ketika suami

sudah meninggal. Konflik dapat berupa perebutan hak waris, konflik antar istri, konflik antar anak, bahkan konflik dengan keluarga besar dan masyarakat. Perempuan sebagai istri dinilai memiliki posisi yang lebih rendah lahir dari stigma yang didapat melalui konstruksi sosial dan budaya masyarakat (Syafe'i, 2017).

Untuk mencapai rumah tangga yang harmonis, suami sangat berperan besar sebagai kepala rumah tangga (Abbas, 2014). Tidak terkecuali pada hubungan poligami. Poligami yang dijalankan tidak dengan syarat-syarat yang berlaku, akan menyebabkan konflik berkepanjangan di kemudian hari. Mulai dari konflik antar istri, konflik antar keluarga besar, konflik hak asuh anak, konflik hak waris, dan lain-lain. Konflik

merupakan hal yang tidak dapat dihindari di dalam institusi keluarga. Berbagai macam perbedaan merupakan hal yang mendasari terjadinya pergesekan yang menyebabkan konflik (Toren, 2019). Noller & Fitzpatrick menguatkan sebuah argumen bahwa dalam sebuah institusi keluarga, adanya pergesekan adalah sebuah hal yang wajar dan hal apapun bisa menjadi masalah (Segrin & Flora, 2011). Dapat disimpulkan bahwa apapun sistem keluarga yang dianut, konflik pasti akan terjadi.

Konflik yang terjadi dalam sebuah keluarga merupakan akibat adanya miskomunikasi antar keluarga. Miskomunikasi dapat terjadi apabila komunikasi keluarga tidak berjalan dengan baik dan pesan yang disampaikan tidak diterima dengan baik. Friendly dalam (Setyawan, 2021) mengatakan bahwa komunikasi keluarga adalah sebuah komunikasi terbuka mengenai konteks dalam sebuah keluarga, baik informasi yang menyenangkan maupun sebaliknya. Sergin & Flora (2011) dalam bukunya yang berjudul "*Family Communication*" mengelompokkan beberapa pemicu konflik, yaitu *content issues*, *conflicts between married couple*, *conflicts between siblings*, *parent-child conflicts*, dan *external issues*.

Isu tentang konflik keluarga yang diakibatkan oleh poligami ini juga diangkat dalam serial Indonesia Saiyo Sakato besutan sutradara Gina S. Noer. Konflik poligami dikemas dalam serial bergenre drama komedi keluarga yang ringan. Serial ini mengisahkan keluarga harmonis Da Dzul (Lukman Sardi) dengan Mar (Cut Mini) yang mengelola usaha rumah makan padang bernama Saiyo Sakato bersama keluarganya. Suatu waktu, Da Dzul mengalami gagal jantung yang mengakibatkan ia meninggal dunia. Dalam masa berkabungnya, Mar kedatangan tamu tidak diundang, Nita (Nirina Zubir) yang mengaku sebagai istri kedua Da Dzul.

Film sebagai kantong seni dan budaya kerap kali mengangkat tentang isu sosial yang menjadi polemik di masyarakat. Hal ini juga didasari oleh keberadaan film sebagai cermin tingkah laku, kebiasaan, budaya sosial masyarakat sekitar (Sobur, 2004). Film juga merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa yang disebut *hot media*. Menurut McLuhan (dalam Liliweri, 2011) *hot media* mempunyai pengaruh besar dalam persepsi dan resepsi manusia melalui sensori tunggal, seperti *audio* dan *visual*. Karena informasi yang didapat setiap audiens berbeda dan *field of experience* yang berbeda pula, mengakibatkan isu yang ditayangkan dalam sebuah film menuai pro dan kontra dalam

lingkaran penikmatnya. Contohnya isu konflik keluarga poligami dalam film.

Dalam penelitian studi penerimaan, peneliti berusaha untuk memahami bagaimana audiens menarik benang merah dari suatu informasi atau sajian yang mereka konsumsi dari medium yang telah disediakan berdasar hipotesis Stuart Hall. Saat akan mengambil sebuah kesimpulan, audiens akan memproses potongan informasi yang didapat dari suguhan yang tersedia sehingga menjadi sebuah kesimpulan yang utuh. Dasar dari studi penerimaan ini adalah adanya konsep khalayak aktif, di mana khalayak aktif adalah audiens yang memiliki otonom sendiri terhadap proses dalam memproduksi makna dari apa yang dikonsumsi (Ida, 2014). Proses tersebut yang dinamakan proses *Decoding-Encoding* Stuart.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik analisis penerimaan Stuart Hall. Pada teknik analisis penerimaan audiens, Hall berpendapat bahwa audiens merupakan subjek yang berperan aktif dalam menangkap dan mengolah pesan yang diberikan oleh komunikator. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa konflik yang akan dibahas oleh peneliti, yaitu Konflik hak waris, Konflik antar istri, Konflik yang melibatkan anak, Konflik yang melibatkan keluarga besar, dan Partisipasi masyarakat dalam konflik yang ada. Serta perundang-undangan yang memayungi Dengan menggunakan metode analisis resepsi *encoding-decoding* oleh Stuart Hall. Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, peneliti akan melakukan *in-depth interview* dengan tujuh informan yang cocok dengan kriteria yang telah ditentukan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa penerimaan khalayak terhadap konflik keluarga akibat poligami yang diproyeksikan dalam serial "Saiyo Sakato". Pesan mengenai konflik keluarga yang diakibatkan oleh poligami dimaknai dan diterima secara berbeda oleh audiens. Perbedaan yang ada diakibatkan oleh bagaimana lingkungan sekitar dan pengalaman pribadi yang dirasakan dan dilihat oleh audiens. Pemahaman berbagai konflik yang digambarkan dalam serial "Saiyo Sakato" juga berbeda-beda, tergantung dari sudut pandang mana audiens memandang konflik tersebut. Pesan yang disampaikan dalam serial tersebut kemudian diproses dan dianalisa dengan teori *encoding-decoding* Stuart Hall.

Dengan begitu, menandakan bahwa audiens merupakan komunikan yang aktif dalam memroses dan mengartikan bagaimana pesan yang disampaikan melalui media massa. Maka dari itu, peneliti telah membagi informan sesuai dengan bagaimana mereka memaknai dan menerima pesan dalam serial tersebut. Pengelompokan informan terbagi menjadi tiga, yaitu:

1. Dominant Hegemonic

Informan yang berada pada sudut pandang *dominant hegemonic* merupakan informan yang setuju dan juga memiliki pemaknaan mengenai konflik keluarga akibat poligami berbanding lurus dengan apa yang ditayangkan dalam serial "Saiyo Sakato". Kelompok ini cenderung menyetujui bahwa apa yang ditampilkan sejalan dengan apa yang mereka tahu dan pahami melalui lingkungan sosial dan budaya di sekitar mereka mengenai konflik yang terjadi akibat poligami.

Seperti informan 5 dan 6 selalu melihat konflik yang terjadi melalui barometer yang mereka lihat di kesehariannya. Hal yang cukup mendasar dari perbedaan pemaknaan yang didapat oleh informan 5 dan 6 dari informan lain adalah gender yang mereka miliki. Membuktikan bahwa cara pandang informan laki-laki dan perempuan yang belum menikah dipengaruhi oleh bagaimana perlakuan sosial yang didapatkan. Dalam data yang didapat, informan 5 dan 6 selalu setuju dengan apa yang dilakukan oleh Da Dzul, sedangkan informan dengan gender perempuan dan sama-sama berstatus belum menikah, tidak jarang memiliki pandangan yang bersebrangan dan lebih berempati kepada Mar maupun Nita yang dimana mereka berdua merupakan korban dari poligami yang dilakukan Da Dzul. Perbedaan perlakuan yang didapat oleh laki-laki dan perempuan dalam lingkungan sosial dapat diartikan sebagai bias gender, dimana dalam kasus poligami, perempuan kerap kali lebih dirugikan daripada laki-laki. Sedangkan pada informan 3, ia memahami konflik yang terjadi melalui lingkup terdekatnya karena informan 3 merupakan seseorang yang sudah menikah dan berusia 42 tahun, sehingga sudah banyak cerita mengenai konflik keluarga yang ia dengar atau bahkan alami sendiri.

2. Negotiated

Sementara informan yang termasuk dalam kelompok *negotiated* adalah informan yang

memiliki pemaknaan yang *fluid*, dimana pemaknaan yang mereka terima berbeda-beda pada setiap konteks yang ditawarkan. Hal tersebut didasari oleh apa yang mereka rasakan melalui tokoh ketika menonton serial "Saiyo Sakato". Hal yang menjadi pembeda antara informan dalam kelompok *negotiated* adalah bagaimana pemaknaan mereka dalam menanggapi sebuah isu, media apa yang mereka konsumsi, dan apakah ada atau tidaknya kejadian yang dapat mendasari pemaknaan informan tersebut dalam menanggapi isu konflik keluarga akibat poligami dan gender.

Dalam kelompok ini, informan tidak hanya menerima secara sukarela apa yang ditayangkan, namun informan memaknai dengan pemahaman dirinya mengenai isu tersebut dan konteks yang didapatkan melalui serial tersebut. Konflik yang banyak terjadi proses negosiasi adalah konflik yang melibatkan anak dan konflik yang melibatkan keluarga besar. Informan 4 merupakan anak dari informan 3, namun hal mendasar yang membedakan cara pandang mereka terhadap isu yang diangkat adalah status pernikahan dimana informan 4 belum pernah menikah, sedangkan informan 3 sudah menikah dan berkeluarga. Untuk informan 1 dan 2, pemahaman mereka dipengaruhi oleh media yang mereka konsumsi sehari-hari. Mayoritas informan yang memiliki sudut pandang *negotiated* menanggapi konteks yang ditampilkan dalam serial tersebut dengan perspektif gender, dimana mereka memiliki empati yang lebih dalam terhadap tokoh perempuan.

3. Opposition

Informan yang memiliki sudut pandang *opposition* adalah informan yang pemaknaannya berbanding terbalik dan menentang apa yang telah ditayangkan dalam serial tersebut. Dapat diartikan bahwa informan menentang konsep konflik keluarga akibat poligami yang ditampilkan. Terdapat 1 informan yang berada dalam kelompok ini. Informan tidak meyakini dan menyetujui bagaimana konflik keluarga akibat poligami digambarkan dalam serial tersebut. Menurutnya, konflik akibat poligami dapat dihindari jika adanya keterbukaan dan komunikasi antar keluarga. Hal ini didasari oleh latar belakang kakeknya yang melakukan praktik poligami, namun kehidupan antara kedua keluarga jauh dari konflik selama kakek

dari informan hidup sampai meninggal dunia, bahkan sampai sekarang hubungan kekerabatan tetap berjalan dengan baik. Walaupun dari latar belakang keluarga poligami yang akur, informan menolak gagasan mengenai suami yang berpoligami, karena secara pribadi ia mengatakan bahwa ia tidak pernah memiliki keinginan dan tidak akan mau untuk dipoligami. Informan 7 beralasan bahwa tidak semua manusia dapat berlaku adil seperti apa yang dilakukan oleh kakeknya. Ia juga mengatakan bahwa perundang-undangan di Indonesia kurang tegas dan implementasinya kurang sesuai.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penerimaan audiens yang *dominant-hegemonic* dari informan yang ada didasari oleh beberapa faktor. Pada informan 3, argumentnya didasari oleh faktor status pernikahan dan pengalaman di sekitarnya sebagai seorang perempuan berusia 42 tahun. Sedangkan untuk informan 5, argumen dan tanggapannya didasari oleh pemahaman agama yang dianut dan pengalaman dari masyarakat sekitar informan. Lalu, untuk informan 6 lebih banyak argumen yang didasari oleh perspektif gender dan pola pikir masyarakat kota. Dari data yang diolah, informan 5 juga menggunakan perspektif gender dalam argumennya.

Penerimaan audiens yang berada pada posisi *negotiated* menanggapi pesan yang didapat berdasarkan perspektif gender. Karena semua informan yang berada pada posisi ini adalah perempuan, mereka lebih berempati kepada tokoh wanita di beberapa konflik yang ada. Penerimaan audiens yang berada pada posisi *opposition* menanggapi pesan yang disampaikan dalam serial tersebut berdasarkan pengalamannya yang ada dalam lingkup keluarga poligami. Dengan begitu serial ini dapat memberikan pemaknaan yang beragam bagi para penontonnya, sehingga kebijakan penonton diperlukan dalam menanggapi dan merespon pesan yang terkandung didalamnya.

B. Saran

Penelitian yang telah dilakukan ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan pengetahuan baru mengenai konflik keluarga akibat poligami, dan dapat mengembangkan penelitian baru yang mengangkat tentang betapa kompleks sebuah hubungan

keluarga poligami. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sebuah bahan pertimbangan untuk *filmmaker* Indonesia agar dapat melahirkan karya-karya yang mengangkat realitas isu poligami secara utopis, dan menjadi media edukasi serta pengetahuan baru bagi penontonnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abbas, R. R. (2014). Institusi Keluarga dan Poligami (Studi Kasus Keluarga Poligami yang Berpoligini di Kota Makassar). *SOCIUS: Jurnal Sosiologi*, 54(Januari-April), 67-90.
- Ida, Rachmah. 2014. *Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Liliwari, A. (2010). Komunikasi serba ada serba makna. *Kencana*.
- Rohman, A. (2020). Poligami. *AGENDA: Jurnal Analisis Gender dan Agama*, 2(1), 25-35.
- Setyawan, A. (2021). Strategi Komunikasi Persuasif di Keluarga Konsensual dalam Membentuk Ketahanan Keluarga selama Pandemi Covid-19.
- Sobur, Alex. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Syafe'i, I. (2017). Subordinasi perempuan dan implikasinya terhadap rumah tangga. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 15(1), 143-166.
- Toren, O. (2019). The Importance of Intra-Family Conflict Resolution Strategies: Case of a TV Serial. *Revista de Cercetare si Interventie Sociala*, 67, 188-204. <https://doi.org/10.33788/rcis.67.12>
- Segrin, C., & Flora, J. (2018). *Family communication*. Routledge.